

Tindak Tutur Bahasa Batak Toba Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Pagaran

Author:

Anita Sinaga

Affiliation:

Universitas Efarina

Corresponding email

nitasinaga29@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2022-02-25

Accepted: 2022-06-14

Published: 2022-06-14



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Pentingnya bahasa daerah bagi masyarakat, dan peserta didik, dengan terdapatnya bahasa daerah masyarakat akan dapat memperbaiki kosa kata yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari – hari, karena semakin baik penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat maka akan semakin baik pula tindak tutur yang mereka ucapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur bahasa daerah yang digunakan oleh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pagaran terhadap bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dengan subjek penelitian berupa siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pagaran kelas XI ATIU 1 yang terdapat di kota Medan , Kabupaten Tapanuli Utara, kecamatan Pagaran. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri (Human Instrument) dengan dibantu oleh alat bantu berupa tabel instrumen pedoman analisis tindak tutur bahasa daerah di SMK Negeri 1 Pagaran yaitu bahasa yang dibuat sendiri oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMK Negeri 1 Pagaran yang masih menggunakan bahasa daerah dengan menggunakan percampuran bahasa Indonesia. Data penelitian ini berupa percakapan siswa SMK Negeri 1 Kelas XI ATIU 1 Pagaran yang sedang melakukan komunikasi dengan teman - temannya dengan menggunakan bahasa daerah yang bercampur dengan bahasa Indonesia dengan berdasarkan teknik analisis data diperoleh hasil penelitian yaitu jenis tindak tutur bahasa daerah yang digunakan SMK Negeri 1 Pagaran terdapat 2 jenis bahasa yang digunakan, dan fungsi bahasa daerah.

Kata kunci: Bahasa Daerah; Indonesia; Tindak Tutur; Batak Toba

Pendahuluan

Manusia selalu menggunakan bahasa agar dapat melakukan interaksi antar sesamanya, interaksi tersebut sering disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur yang dilakukan oleh manusia contohnya adalah ketika mereka melakukan interaksi, bersosial, dan lain – lain. Tindak tutur itu juga tidak lepas dari bahasa. Bahasa yang mereka pergunakan ketika melakukan interaksi atau bertindak tutur biasanya menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa batak. Tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Lokusi adalah tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Austin & Searle, dalam Rahardi, 2009). Ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Perlokusi adalah tindak tutur yang dapat mempengaruhi mitra tutur (Pamungkas, 2012). Austin memperkenalkan tiga macam tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut Arifiany (2016:2) tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa. Bahasa merupakan budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena memudahkan berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan masyarakat. Manusia akan selalu menggunakan bahasa karena sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial. Dapat dikatakan manusia selalu menggunakannya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, bahkan saat bermimpipun akan menggunakan jika terdapat komunikasi dan interaksi.

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.

Menurut Owen dalam Stiawan (2006), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005): memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Tindak Turur yang digunakan di sekolah SMK Negeri 1 Pagaran masih banyak menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah yang mereka gunakan adalah bahasa batak. Dalam keseharian siswa di SMK Negeri 1 Pagaran masih keseringan menggunakan bahasa batak yang dicampur – campur menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga pengucapan atau penggunaan Bahasa Indonesia nya masih sangat hancur berantakan. Contoh ketika mereka mengucapkan kata belum maka mereka mengucapkannya dengan bahasa batak yaitu daong.

Studi Literatur

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Menurut Brown dan Levinson (dalam Markhamah, 2011: 153), kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar. Dalam perkembangan kesantunan berbahasa, Brown dan Levinson mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan piranti yang bisa melakukannya.

Jusuf Jr Simanjuntak, Julius Anju Simangunsong, Susanna Hutabarat (2018) melakukan penelitian yang relevan yang berjudul Analisis Kesantunan Tuturan Bahasa Batak Toba Di Rura Silindung Menggunakan Skala Kesantunan Leech. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan tuturan bahasa Batak Toba di Rura Silindung dengan menggunakan skala kesantunan Leech. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif kualitatif, sehingga peneliti mengambil banyak data. Sampel diambil secara acak tapi merata di masing-masing kecamatan Rura Silindung. Penutur direkam tanpa sepengetahuan, sebab ada kerisauan adanya pergeseran penggunaan bahasa jika sampel mengetahuinya. Berdasarkan analisis dan deskripsi hasil penelitian, ditemukan lebih banyak tuturan yang tidak santun dibanding tuturan santun.

Arisnawati (2012) dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan Dalam Bahasa Makassar. Penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa oleh Brown dan Levinson yang berkaitan dengan muka, teori prinsip saling tenggang rasa yang dikemukakan oleh Aziz, dan teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik menyimak, pencatatan, perekaman, dan libat cakap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan orang Makassar agar penolakannya diterima dengan baik, di antaranya: menolak dengan didahului permintaan maaf, menolak dengan didahului ucapan terima kasih, menolak kondisi, dan menolak dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga. Selain itu,

ada juga beberapa strategi samar-samar lain yang sering dipakai oleh orang Makassar dalam memberikan penolakan secara santun, misalnya mengambangkan jawaban, seperti: *sinampeksi nicinikki* ‘nanti dilihat’, *kutadeng* ‘mungkin’, sehingga menunjukkan keraguan penutur untuk menerimanya. Namun, ini tidak berarti bahwa bahasa Makassar tidak bisa memberikan penolakan secara langsung dan tegas. Penolakan secara langsung dan tegas bisa terjadi ketika mitra tutur dihadapkan pada keadaan yang sulit.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang terdapat makna. Makna yaitu data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang terlihat. Untuk mendapatkan suatu data yang dibutuhkan, penulis melakukan pengamatan secara mendalam pada hal yang menjadi objek kajian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Pagaran kelas XI ATU 1 yang terdapat di kota Medan, Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara yang sudah memiliki izin melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Objek penelitian ini yaitu tindak tutur bahasa batak toba terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah SMK Negeri 1 Pagaran Pagaran kelas XI ATU 1 yang terdapat di kota Medan Kabupaten Tapanuli Utara.

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2007: 101) mengatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang akan membantu yang telah dipilih dan dapat dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian mengumpulkan data agar penelitian diatur dengan cara yang baik dan dipermudah pelaksanaannya.

Sugiyono (2016: 102) mengatakan bahwa pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus membuat atau memiliki alat ukur yang baik. Alat ukur tersebut biasanya dinamakan sebagai instrument penelitian. Jadi, instrument penelitian yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam kejadian sosial yang diamati.

Teknik penumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi, simak, dan catat. Dokumentasi yang dilakukan dengan media foto dengan menggunakan kamera digital.

Sugiyono (2013: 240) mengatakan bahwa dokumen merupakan suatu catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya sejarah dari seseorang. Dokumentasi pada penelitian ini adalah iklan produk dan jasa yang terdapat di Kota Jakarta Utara, untuk kemudian dari masing-masing iklan produk dan jasa tersebut akan diamati dan dicari kesalahan berbahasa khususnya pada penggunaan bahasanya. Kemudian data dari hasil dokumentasi yang sudah terkumpul sebagai sampel penelitian.

Pada penelitian tindak tutur bahasa batak toba terhadap bahasa Indonesia, untuk menentukan apa dampak bahasa batak toba terhadap bahasa Indonesia. Setiap kalimatnya data dianalisis dengan Metode penelitian

merupakan prosedur memecahkan masalah secara ilmiah. Oleh karena itu, kebenaran penelitian dapat dilihat dari indikator metodologinya. Untuk mewujudkan kebenaran ilmiah itu, pada bagian ini akan diuraikan (1) rancangan penelitian, (2) metode pendekatan subjek penelitian, (3) metode pengumpulan data, dan (4) metode analisis data.

Pendekatan yang dilakukan dalam kajian ini adalah pendekatan pragmatik yakni selau berkaitan dengan konteks yang mewadahi dan melatar belakangi sebuah tuturan. Penelitian pendekatan ini adalah tuturan yang terkait pada konteks tertentu dan tuturan yang terikat pada konteks merupakan bidang kajian pragmatik.

Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan lawan tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah peristiwa tutur. Konteks semacam ini dapat disebut konteks situasi tutur (*speech situational contexts*). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pragmatik dan menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini tidak dirancang untuk membuat perlakuan yang diberikan atau dikendalikan terhadap subjek, seperti yang dijumpai pada penelitian eksperimen. Data yang dikumpulkan berupa tuturan antar siswa. Data dilengkapi dengan konteks terjadinya interaksi. Rancangan penelitian jenis ini dipilih karena penelitian ini mampu menggambarkan secara utuh tindak tutur yang terdapat pada interaksi komunikasi antarsiswa di Kelas.

Pemaparan hasil analisis penelitian yang berkaitan dengan bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa Kelas IX ATU 1 SMK Negeri 1 Pagaran lebih didasarkan pada data alamiah yang terkumpul melalui kegiatan observasi di lapangan sedangkan keberadaan kerangka konseptual lebih difungsikan untuk acuan dalam mengidentifikasi bagaimana bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa.

Hasil

Bentuk Tindak Tutur

Bentuk tindak tutur merupakan wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah percakapan. Dalam suatu percakapan, bentuk tindak tutur dapat diwujudkan oleh penutur berupa tuturan bermodus deklaratif, Interogatif, dan imperatif. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan bermodus interogatif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya dan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah atau digunakan untuk meminta. Penelitian terhadap tindak tutur yang dilakukan siswa dalam berkomunikasi ini, dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pagaran di kelas XI ATU 1 selama tiga minggu dimulai dari tanggal 1 Februari 2022 sampai dengan tanggal 14 Februari 2022. Selama penelitian, masing - masing siswa di Kelas IX ATU 1 menjadi sampel penelitian, kemudian diamati hingga mampu untuk memenuhi data penelitian untuk melihat tindak tutur yang dihasilkan siswa dalam berkomunikasi di sekolah. Dalam pengambilan data, penulis hanya menggunakan data yang diperoleh dari hasil komunikasi yang dilakukan oleh para siswa. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tindak tutur siswa dapat dibedakan menjadi 3 yaitu (1) tuturan bermodus deklaratif, (2) tuturan bermodus interogatif, dan (3) tuturan bermodus imperatif. Rekapitulasi kemunculan data dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 01: Rekapitulasi Kemunculan Bentuk Tindak Tutur

No.	Bentuk Tuturan	Kemunculan Persentase	Jumlah
1	Imperatif	50	39,40 %

2	Interogatif	24	25, 40%
3	Deklaratif	22	36, 00%
		96	100%

Pembahasan

Bentuk Tindak Tutur Bermodus Imperatif.

Bentuk tindak tutur imperatif adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan. Tuturan dengan maksud atau fungsi memerintah secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, fungsi suruhan dan fungsi larangan. Pada penelitian di sekolah SMK Negeri 1 Pagaran, yang peneliti temukan terdapat tuturan bermodus imperatif menyuruh, meminta dan melarang. Berikut data tuturan bermodus imperatif dalam komunikasi siswadi sekolah Kelas IX ATIU 1 SMK Negeri 1 Pagaran. Bentuk tindak tutur bermodus imperative langsung tampak pada tuturan siswa Kelas IX Unggulan di sekolah SMK Negeri 1 Pagaran. Bentuk tindak tutur bermodus imperatif langsung dinyatakan menyuruh.

Bentuk Tindak Tutur Bermodus Interogatif

Bentuk tindak tutur interogatif adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Artinya, seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau keadaan. Jawaban yang diberikan tadi menuntut jawaban berupa tanggapan mengiyakan serta tanggapan menidakkan. Namun, ada kalanya setiap pertanyaan yang diujarkan oleh penutur tidak mendapat respon berupa jawaban verbal melainkan melalui isyarat atau tanda. 3. Bentuk Tindak Tutur Bermodus Deklaratif. Dalam setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur dan lawan tutur ada yang menggunakan tuturan deklaratif. Tuturan tersebut isinya hanya meminta lawan tutur untuk menaruh perhatian, sebab maksud penutur hanya memberitahukan informasi atau sesuatu. Artinya penutur tidak mengharapkan adanya komentar, tidak ada kewajiban juga lawan tutur untuk mengomentari.

Tabel Bentuk Tuturan yang Digunakan oleh Siswa SMK Negeri 1 Pagaran

No	Bentuk Tuturan Yang Sering Digunakan	
	Bahasa Batak Toba	Bahasa Indonesia
1	Aga, Daong bu tadi	Astaga, Belum bu tadi bu
2	Nunga bu, yang lupa nya aku	Sudah bu, tapi yang lupanya saya
3	Lupa naking bu, padahal tadi dimintak dia	Lupa tadi bu, padahal dimintak dia tadi
4	Satokin nai bu, datang pun aku	Sebentar lagi bu, datang nya saya bu
5	Dijaha bu atau di tulis	Dibaca bu atau ditulis
6	Ise bu yang ibu suruh	Siapa bu? Yang tadi ibu suruh
7	Olo bun nanti ku kerjakan	Iya bu sebentar lagi saya kerjakan
8	Parmiso jobu ke kamar mandi	Permisi bu saya mau ke toilet
9	Mauliate da bu buat kue nya	Terima kasih bu untuk kuenya
10	Aga hacit nai bu, gak ku ulangi lagi bu	Aduh sakit sekali bu! Tidak akan saya ulangi lagi bu

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang dilakukan oleh siswa SMK Negeri 1 Pagaran yang terdapat di kota Medan, kabupaten Tapanuli Utara, kecamatan Pagaran menggunakan dua bahasa yaitu bahasa batak toba dan bahasa Indonesia, serta dalam penggunaan bahasa

batak toba siswa SMK Negeri 1 Pagaran kelas XI ATIU 1 masih banyak melakukan kesalahan berbahasa Indonesia, karena mereka masih sering mencampurkan bahasa batak toba dengan bahasa Indonesia. Sehingga terjadilah percampuran dua bahasa di sekolah SMK Negeri 1 Pagaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa daerah yang mereka gunakan adalah sebagai alat komunikasi intraetnik yang mendukung bahasa nasional mereka yaitu bahasa Indonesia.

Referensi

- Adhiguna, I. M. P., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. 2019. Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI ATIU 1 Pagaran Tahun Pelajaran 2021/2022.
- Apriastuti, Ni Nyoman. 2017. Bentuk, Fungsi dan Jenis tindak tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX ATIU 1 Pagaran. *Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 1(1):147.
- Arifiany, N., Ratna, M.P & Trahutami, S.I., 2006. Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik Yowamushi Pedal Chapter 87- 83. *Jurnal Japanese Literature*, Vol.2, N0. 1 – 11.
- Arikunto, Suharsimi, 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisnawati, Nurlina. 2012. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan Dalam Bahasa Makassar. *Jurnal Ilmu Bahasa*. Balai Bahasa Ujung Padang. Makassar: Volume 18, Nomor 1, April 2012.
- Austin, J.L.1962. *How to Do Things with Word*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- John, Lyons. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia
- Keraf, Gorys. 2004. Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah. Language)". *Jurnal Medan Makna* Vol. XIII No. 2 Hlm. 203 - 214
- Markhamah. 2011a. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Owen, S.C., 2006, Sorbitol, in: Rowe, R.C., and SHeskey. P.J., and Owen, S.C., *Handbook of Pharmaceutical Excipients*. Fith edition, 718- 721, Phamaceutical Press, London Chicago.
- Siahaan, J (2009). "Fonotaktik Bahasa Toba". Tesis. Universitas SumateraUtara. Medan
- Sibarani, Tomson. (2015). "Pelestarian Bahasa Batak Toba dari Tinjauan Sosiologi dan
- Simanjuntak, J.J. 2018. Analisis Kesantunan Tuturan Bahasa Batak Toba Di Rura Silindung Menggunakan Skala Kesantunan Leech. *KODE: Jurnal Bahasa*. Vol 7, No 1 Struktur Bahasa (Preservation Batak Toba Language of Review Sociology and Structure
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: DutaWacana University Press.
- Sugioyo, 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta) Sugioyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2014. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Dasar Umum*. Makassar: Pustaka Lontara.